

**Keberadaan Tari Satai di Pulau Tengah
Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci**

Dini Noviza¹, Darmawati², Susmiarti³
Jurusan Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: dininoviza@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal and describe the Satai dance presence in Pulau Tengah, Sub-Regency Keliling Danau, Kerinci Regency.

The research is a qualitative research by used analysis descriptive method. The object of research is the Satai dance on Pulau Tengah society. Instrument in this study is the researchers themselves. The type of data used are primary data and secondary data. The data collection techniques performed through the study of literature, direct observation and interviews. Data were analyzed using analysis model of Miles and Huberman.

Results of the study found that the Satai dance still encountered in society of Pulau Tengah. Pulau Tengah Society have a high attention to the growth and development of the Satai dance, after is not shown in the ritual of starting reinforcements, in the early 2000s the artists of Pulau Tengah raised Satai dance be welcoming guests. In 2014 the Satai dance changes such as the addition of motion, musical instruments, increasing the number of properties (Carano) and dancers. After changing the function of a means of treatment in the ritual of starting reinforcements become a means of entertainment or spectacle, Satai dance still exist and this proved that Satai dance is always performed in a welcoming ceremony important guests who come to the village of Pulau Tengah in certain events, such as in the race village , appointment depati ninik Mamak, library race, religious gatherings, inauguration of the village head and others. Each year Satai dance is always performed, at least 2 times a year. In the years 2011 to 2015 Satai dance has been shown 10 times.

Kata Kunci: Keberadaan, Tari, Satai

A. Pendahuluan

Indonesia menyimpan beragam jenis adat dan budaya yang memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri. Kebudayaan tersebut merupakan ciri khas dari masyarakat yang ada di setiap daerah di Indonesia.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik untuk wisuda periode September 2015

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

Kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan produk yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, baik yang tampak (tangible, dapat diraba) maupun yang tak tampak (intangibile, tak dapat diraba). (I Wayan Dibia, 2006:14).

Salah satu bagian dari kebudayaan adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional perlu dijaga dan dikembangkan, karena jika kesenian tradisional ini punah dan kehilangan eksistensinya, maka masyarakat pendukungnya juga akan kehilangan nilai-nilai tradisi dan identitasnya.

Di Desa Pulau Tengah terdapat beberapa kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu. Beberapa kesenian tradisional yang ada di Desa Pulau Tengah antara lain yaitu pencak silat, *Lukoh Gilo*, *Simanik Mato*, *Kunaun*, *Talae* dan beberapa tari tradisional. Beberapa tarian tradisional yang telah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu, di antaranya adalah: Tari Mengagah Harimau, *iyo iyo*, *Yadahdan*, *Rangguk* dan *Tari Satai*.

Tari Satai merupakan salah satu tari tradisional yang ada di Desa Pulau Tengah. Tari Satai ini menurut Harun Pasir (Seniman Pulau Tengah) sudah ada di Pulau Tengah sejak abad ke 18 yang menjadi bagian inti dari ritual tolak bala (*balimoa*). *Balimoa* atau berlimau merupakan sebuah tradisi turun mandi ke sungai yang bagi masyarakat dipercaya bisa membuang segala macam penyakit atau membersihkan kampung dari segala penyakit dan mara bahaya. Hingga tahun 90an tari Satai masih dijadikan tari tolak bala atau biasa dinamakan *balimoa* (berlimau/membersihkan,bersih).(Wawancara,16 Agustus 2014).

Pada awal tahun 2000an, tari Satai tidak ditampilkan lagi dalam acara *balimoa* (berlimau). Penyebab tari Satai tidak ditampilkan lagi adalah atas pola pikir masyarakat yang telah berubah dimana keinginan-keinginan yang ingin dicapai harus digapai dengan usaha serta doa. Selain itu kepercayaan masyarakat pendukung seni tari Satai yang sudah ingin maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Serta pendidikan dan ekonomi yang telah membaik.(Evalinda,2013:73-74).

Sebagai kerinduan kebudayaan dimasa lalu yang oleh masyarakat memiliki nilai seni yang tinggi, maka tergeraklah hati beberapa orang seniman yaitu Husin Hamid (mantan pimpinan sanggar Telaga Biru) bersama salah seorang tuo tari yaitu Harun Pasir untuk mengangkat kembali tari Satai. Pada awal tahun 2000an mereka mencoba mewujudkan kembali melalui pementasan tari Satai sebagai hiburan dalam acara penyambutan tamu agung yang datang ke Desa Pulau Tengah. Dimaksudkan agar tari Satai tidak hilang ditelan zaman hanya karena ritual tolak bala yang merupakan latar belakang tari Satai diciptakan sudah tidak ada lagi.

Pada awal tahun 2014 tari Satai mengalami sedikit perubahan seperti penambahan gerak, penambahan alat musik, penambahan jumlah properti (carano) dan penambahan jumlah penari. Namun ketika peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan pada 08 Mei 2015, menemui bahwa tari Satai tidak mengalami perubahan lagi setelah mengalami perubahan pada awal tahun 2014.

Dari penjelasan di atas, ada banyak hal yang berubah setelah tari Satai mengalami pergeseran fungsi. Untuk itu Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji tentang tari Satai setelah mengalami perubahan fungsi menjadi seni

pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dalam acara penyambutan tamu agung yang datang ke Desa Pulau Tengah saat ini, yakni mengenai keberadaan tari Satai. Dalam arti peneliti ingin mengetahui dan memahami bagaimana keberadaan tari Satai setelah berubah fungsi menjadi seni pertunjukan.

Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan terhadap Keberadaan tari Satai di Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metoda yang digunakan adalah deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti berusaha mengungkap dan mengalami fakta-fakta atau gejala-gejala sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa ikut campurnya penulis terhadap kondisi yang terjadi. Menurut Bogdan dan Taylor (Kaelan,2012:5) yang dimaksud dengan “Penelitian kualitatif adalah Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Objek penelitian adalah tari Satai. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Jadi Peneliti merupakan *key instrument* (instrumen kunci) dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman.

C. Pembahasan

Keberadaan tarian dalam sebuah masyarakat menyangkut bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana dia ada, berkembang dan apakah dia diterima atau tidak dalam masyarakat. Keberadaan tari juga dapat dilihat dari unsur kegunaan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat (Indrayuda,2008:67-85).

Dilihat dari keberadaanya, tari Satai ini masih ada dan diterima dalam masyarakat Pulau Tengah. Dari dulu hingga sekarang tari Satai sudah mengalami perkembangan. Meskipun telah berubah fungsi dari ritual ke seni pertunjukan, tari Satai ini masih tetap eksis di dalam masyarakat. Bahkan lebih eksis dibandingkan tari Satai sebagai bagian inti dari ritual tolak. Pada saat tari Satai masih menjadi bagian inti dari ritual tolak bala, tari Satai hanya ditampilkan jika ada wanita hamil yang meninggal dunia ketika melahirkan saja dalam ritual *balimoa*. Peristiwa itupun dahulunya hanya terjadi satu kali dalam 2 tahun bahkan lebih, ada juga yang terjadi lebih dari 3 tahun, dan tentunya keberadaan tari Satai terlihat tidak terlalu eksis di dalam masyarakat karena jarang ditampilkan, sedangkan sekarang setelah berubah fungsi menjadi seni pertunjukan yaitu sebagai hiburan dalam penyambutan tamu agung yang datang ke Desa Pulau Tengah dalam acara tertentu seperti kedatangan Bupati Kerinci dalam acara pelantikan Kepala Desa, pengangkatan *depati ninik mamak* dan lain sebagainya, tari Satai ini sering ditampilkan. Setidaknya satu kali dalam satu tahun atau kadang bisa sampai 2 sampai 3 kali dalam setahun tergantung dengan adanya acara dan tamu yang akan datang ke Desa Pulau Tengah

Keberadaan tari Satai dari tahun 2011 hingga tahun 2015 dapat dilihat jelas dalam uraian dibawah ini:

1. Keberadaan tari Satai pada tahun 2011

a. Acara pengangkatan *depati ninik mamak* Desa Pulau Tengah.

Pengangkatan *depati ninik mamak* merupakan salah satu acara adat di desa Pulau Tengah yang cukup besar dan sangat di nanti-nanti oleh masyarakat Pulau Tengah karena pengangkatan *depati ninik mamak* hanya dilaksanakan 5 tahun sekali. Oleh karena itu dalam acara pengangkatan *depati ninik mamak* pada tahun 2011 masyarakat Pulau Tengah mengundang Bupati Kerinci untuk hadir di dalam acara tersebut.

Sebelum tari dimulai dilakukan pengalungan bunga kepada Bupati Kerinci dan pemberian bunga tangan kepada ibu Bupati Kerinci dan selanjutnya pemberian sirih. Setelah itu barulah tari Satai ditampilkan.

Selanjutnya setelah tari Satai selesai, terkadang dilengkapi dengan tari Ranguk. Pada penampilan tari Satai kali ini ditampilkan juga tari Ranguk sebagai pelengkap. Setelah tari Ranguk Selesai barulah tamu (Bupati Kerinci) berjalan menuju lokasi pengangkatan *depati ninik mamak*. Bertempat disalah satu rumah masyarakat Pulau Tengah. Setelah Bupati Kerinci tiba di lokasi pengangkatan *depati ninik mamak* barulah acara inti pengangkatan *depati ninik mamak* dimulai.

b. Acara pelantikan kepala Desa Pulau Tengah.

Pada pertengahan tahun 2011 masyarakat Pulau Tengah melaksanakan pesta demokrasi yaitu pemilihan Kepala Desa Pulau Tengah yang baru. Setelah kepala Desa Pulau Tengah terpilih yaitu bapak Rizali, maka diadakanlah pelantikan Kepala Desa Baru. Palantikan Kepala Desa Pulau Tengah yang baru dilaksanakan di balai Desa Pulau Tengah pada tanggal 11 Desember 2011 dan akan dilantik oleh Bupati Kerinci.

Setiap tamu agung yang datang ke Desa Pulau Tengah dalam acara masyarakat Pulau Tengah selalu disambut dengan tari Satai. Hal ini merupakan penghargaan dan penghormatan bagi tamu yang datang ke desa Pulau Tengah yang diwujudkan dengan pengalungan bunga, pemberian sirih dan disiram *bungea rampai* disertai asap dari kemenyan yang bertujuan agar tamu yang datang merasa senang dan merasa dihargai datang ke Desa Pulau Tengah.

Setelah tari Satai selesai terkadang dilengkapi dengan tari Ranguk. Pada penampilan tari Satai kali ini ditampilkan juga tari Ranguk sebagai pelengkap. Setelah tari Ranguk selesai barulah Bupati Kerinci beserta rombongan bersama dengan perangkat desa berjalan menuju balai Desa untuk pelantikan Kepala Desa yang baru.

2. Keberadaan tari Satai pada tahun 2012

a. Acara lomba desa se-Kecamatan Keliling Danau di desa Pulau Tengah

Lomba desa pertama kali dilaksanakan pada tahun 2012 dan dilaksanakan setiap tahunnya. Lomba desa merupakan lomba desa terbaik yang dilaksanakan oleh pemerintah Kecamatan Keliling Danau. Sebelum acara lomba, masyarakat Pulau Tengah bersama-sama merias dan membersihkan seluruh desa agar terlihat cantik dan indah. Untuk penilaian lomba, juri dan

panitia acara lomba desa mendatangi setiap desa yang ada di Kecamatan Keliling Danau.

Kedatangan Camat, juri dan panitia lomba desa disambut dengan tari Satai. Seperti biasa, kedatangan Camat, juri dan panitia lomba desa diberikan kalungan bunga, sirih dan disiram *bungea rampai* sebelum tari Satai dimulai sebagai wujud penghargaan dan perhormatan kepada tamu yang datang agar tamu merasa senang berada di Desa Pulau Tengah.

Setelah tari Satai selesai terkadang dilengkapi dengan tari Ranguk. Pada penampilan tari Satai kali ini ditampilkan juga tari Ranguk sebagai pelengkap. Setelah tari Ranguk selesai barulah Camat, juri dan panitia lomba desa berjalan melihat-lihat seluruh bagian Desa Pulau Tengah.

b. Acara peletakan batu pertama Jembatan merah Pulau Tengah.

Jembatan merah merupakan jembatan bersejarah bagi masyarakat Kerinci karena jembatan merah menjadi saksi bisu penjajahan belanda. Jembatan merah menjadi saksi masyarakat Pulau Tengah yang dibunuh oleh penjajah belanda yang mayatnya dibuang kedalam sungai *buai* tepat di bawah Jembatan Merah Pulau Tengah sehingga air sungai dibawah Jembatan Merah menjadi merah dan dari situlah asal usul nama Jembatan Merah. Jembatan Merah sudah ada sejak berpuluh tahun yang lalu sehingga sudah wajar kondisinya sudah buruk. Sehingga pada tahun 2012 pemerintah Kabupaten Kerinci menurunkan dana untuk perbaikan Jembatan Merah Pulau Tengah dan dilakukan peletakan batu pertama untuk pembuatan Jembatan Merah yang baru.

Dalam peletakan batu pertama Jembatan Merah dihadiri oleh bapak Bupati Kerinci dan tentunya kedatangan Bupati Kerinci Ke Desa Pulau Tengah disambut dengan tari Satai. Seperti biasa kedatangan Bupati Kerinci diberikan kalungan bunga, sirih dan disiram *bungea rampai* sebelum tari Satai dimulai sebagai wujud penghargaan dan perhormatan kepada tamu yang datang agar tamu merasa senang berada di Desa Pulau Tengah.

Setelah tari Satai selesai terkadang dilengkapi dengan tari Ranguk. Pada penampilan tari Satai kali ini ditampilkan juga tari Ranguk sebagai pelengkap. Setelah tari Ranguk selesai barulah Bupati Kerinci beserta rombongan bersama dengan perangkat desa berjalan menuju tempat berlangsungnya acara.

3. Keberadaan tari Satai pada tahun 2013

a. Acara lomba desa se-Kecamatan Keliling Danau di desa Pulau Tengah

Pada tahun 2013, lomba desa se-Kecamatan Keliling Danau kembali dilaksanakan. karena lomba desa se-Kecamatan Keliling Danau merupakan program rutin yang diadakan pemerintah setiap satu tahun sekali. Gunanya adalah sebagai penghargaan kepada desa terbaik yang menjadi pemenang dalam lomba dan untuk kedepannya bisa selalu menjadi desa yang terbaik, baik dari segi lingkungan maupun seluruh aspek yang ada di desa tersebut. Selain itu juga agar desa-desa lain yang belum menang bisa meningkatkan lagi kualitasnya dan bisa mengikuti jejak desa pemenang. Sehingga seluruh desa yang ada di Kecamatan Keliling Danau bisa menjadi desa-desa yang berkualitas.

Kedatang juri dan panitia lomba desa ke Desa Pulau Tengah disambut dengan penampilan tari Satai. Seperti biasa setelah pengalungan bunga, pemberian sirih dan di siram *bungea rampai* baru lah tari Satai mulai.

Setelah tari Satai selesai terkadang dilengkapi dengan tari Ranguk. Pada penampilan tari Satai kali ini ditampilkan juga tari Ranguk sebagai pelengkap. Setelah tari Ranguk selesai barulah juri dan panitia lomba desa berjalan melihat-lihat seluruh bagian Desa Pulau Tengah.

b. Acara halal bihalal Ikatan Keluarga Pulau Tengah Sumatera Barat (IKPT-SUMBAR)

Ikatan Keluarga Pulau Tengah Sumatera Barat (IKPT-SUMBAR) merupakan suatu organisasi masyarakat Pulau Tengah yang merantau ke ranah minang yang beranggotakan mahasiswa/pelajar yang belajar di ranah minang dan masyarakat Pulau Tengah yang menetap di ranah minang. Setiap tahunnya Ikatan Keluarga Pulau Tengah Sumatera Barat (IKPT-SUMBAR) selalu mengadakan halal bihalal setelah lebaran untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota maupun alumni IKPT-SUMBAR. Acara dalam halal bihalal ini biasanya diisi dengan organ tunggal dan makan bersama. Namun kali ini pada acara halal bihalal Ikatan Keluarga Pulau Tengah Sumatera Barat (IKPT-SUMBAR) pada tanggal 14 Agustus tahun 2013, IKPT-SUMBAR mengundang salah seorang artis populer minang yaitu Ratu Sikumbang.

Kedatangan artis populer minang yaitu Ratu Sikumbang ke desa Pulau Tengah dalam acara halal bihalal Ikatan Keluarga Pulau Tengah Sumatera Barat (IKPT-SUMBAR) di sambut dengan tari Satai.

Terkadang penampilan tari Satai dilengkapi dengan tari Ranguk. Namun pada penampilan tari Satai kali ini tidak ditampilkan tari Ranguk, sehingga setelah tari Satai selesai tamu yang datang langsung berjalan menuju tempat yang disediakan.

4. Keberadaan tari Satai pada tahun 2014

a. Acara lomba desa se-Kecamatan Keliling Danau di desa Pulau Tengah

Pada tahun 2014, lomba desa se-Kecamatan Keliling Danau kembali diadakan.

Kedatangan juri dan panitia lomba desa ke Desa Pulau Tengah disambut dengan penampilan tari Satai. Seperti biasa setelah pengalungan bunga, pemberian sirih dan di siram *bungea rampai* baru lah tari Satai mulai.

Setelah tari Satai selesai terkadang dilengkapi dengan tari Ranguk. Pada penampilan tari Satai kali ini ditampilkan juga tari Ranguk sebagai pelengkap. Setelah tari Ranguk selesai barulah Camat, juri dan panitia lomba desa berjalan melihat-lihat seluruh bagian Desa Pulau Tengah.

b. Acara silaturahmi Cagub Provinsi Jambi Ke Desa Pulau Tengah.

Menjelang pemilihan Gubernur Provinsi Jambi tahun 2015, para Cagub berlomba-lomba untuk menarik simpati masyarakat agar mereka menang dalam pemilihan Gubernur Jambi akhir 2015 mendatang. Untuk itu ada sebagian dari mereka yang mendatangi desa-desa yang ada di Provinsi Jambi untuk bersilaturahmi sekalian sambil menyampaikan orasinya dan janji-janjinya yang akan ia laksanakan apabila ia terpilih nanti.

Pada kesempatan kali ini pada tanggal 05 April 2014, salah seorang calon Gubernur Provinsi Jambi yaitu Zumi Zola.

Dalam penampilan tari Satai, seperti biasa kedatangan Zumi Zola diberikan kalungan bunga, sirih dan di siram *bungea rampai* sebelum tari Satai dimulai sebagai wujud penghargaan dan perhormatan kepada tamu yang datang agar tamu merasa senang berada di Desa Pulau Tengah. Terkadang penampilan tari Satai dilengkapi dengan tari Ranguk. Namun pada penampilan tari Satai kali ini tidak ditampilkan tari Ranguk, sehingga setelah tari Satai selesai tamu yang datang langsung berjalan menuju tempat silaturahmi.

c. Acara lomba perpustakaan Desa Kabupaten Kerinci.

Pada tanggal 02 September 2014 Pemerintah Kabupaten Kerinci mengadakan lomba perpustakaan desa se-Kabupaten Kerinci dan pada kesempatan ini para juri dan panitia lomba melakukan penilaian terhadap perpustakaan yang ada di Desa Pulau Tengah. Lomba perpustakaan ini merupakan lomba pertama yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Kerinci. Tujuan diadakan lomba perpustakaan desa ini agar setiap desa bisa memiliki perpustakaan sendiri yang bisa menjadi sumber ilmu bagi masyarakat dan bisa menjadi tempat penyimpanan buku-buku tentang seni, budaya dan adat istiadat Pulau Tengah. Dengan adanya perpustakaan desa, masyarakat diharapkan bisa gemar untuk membaca dan menulis tentang seni, budaya, adat istiadat, dan lain sebagainya. Selain itu dengan adanya perpustakaan desa, masyarakat bisa dengan mudah mendapatkan informasi-informasi tentang apa saja yang ada di Desa Pulau Tengah yang sudah dibukukan.

Kedatang juri dan panitia lomba perpustakaan desa ke Desa Pulau Tengah disambut dengan penampilan tari Satai. Seperti biasa setelah pengalungan bunga, pemberian sirih dan di siram *bungea rampai* baru lah tari Satai mulai. Setelah Tari Satai selesai terkadang dilengkapi dengan tari Ranguk. Pada penampilan tari Satai kali ini ditampilkan juga tari Ranguk sebagai pelengkap. Setelah tari Ranguk selesai barulah juri beserta panitia lomba perpustakaan berjalan menuju tempat berlangsungnya acara.

5. Keberadaan tari Satai pada tahun 2015

Pada tahun 2015 tari Satai baru satu kali ditampilkan yaitu pada acara lomba desa se Kecamatan Keliling Danau tahun 2015. Kali ini Lomba desa diadakan pada tanggal 08 Mei 2015. Pada penampilan lomba desa ini lah peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap penampilan tari Satai. Pada saat akan meneliti tentang keberadaan tari Satai ini, peneliti beruntung bisa menyaksikan langsung tari Satai bertepatan dengan jadwal penelitian lapangan untuk penyusunan skripsi ini. Jadi peneliti bisa secara langsung mengamati bagaimana penampilan tari Satai dan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap tari Satai.

Setiap tamu agung yang datang ke Desa Pulau Tengah dalam acara masyarakat Pulau Tengah selalu disambut dengan tari Satai. Hal ini merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan bagi tamu yang datang ke desa Pulau Tengah yang diwujudkan dengan pengalungan bunga, pemberian sirih dan di siram *bungea rampai* disertai asap dari kemenyan yang bertujuan agar tamu yang datang merasa senang dan merasa dihargai datang ke Desa Pulau Tengah.

Keberadaan tari Satai dalam masyarakat Pulau Tengah bisa terlihat dengan masih ada dan diterimanya tari Satai ini di dalam masyarakat Pulau Tengah hingga saat ini tahun 2015.

Masyarakat Pulau Tengah memiliki perhatian lebih terhadap tari Satai. Hal ini dapat dilihat disaat tari Satai ini ditampilkan, masyarakat Pulau Tengah berbondong-bondong pergi untuk menyaksikan pertunjukan tari Satai. Mereka mengajak keluarganya, tetangga dan lain sebagainya untuk ikut menyaksikan pertunjukan tari Satai. Sebelum acara dimulai, masyarakat sudah memenuhi sekitaran tempat pertunjukan tari Satai. Mereka sudah hadir setengah jam sebelum acara dimulai agar tidak melewatkan penampilan tari Satai. Walaupun sudah berkali-kali menyaksikan pertunjukan tari Satai, masyarakat tidak pernah bosan dan selalu antusias untuk menyaksikan pertunjukan tari Satai. Hal itu dikerenakan menurut mereka dengan menyaksikan tari Satai mereka merasa terhibur.

Ketika penampilan tari Satai, pada bagian awal tari masyarakat terlihat begitu serius menyaksikan karena syair tari Satai yang berisi seruan terhadap leluhur dan nada yang begitu mengalun menjadikan suasana penampilan tari Satai terasa begitu sakral. Selanjutnya pada bagian tengah hingga akhir tari, barulah terasa suasana gembira dengan nada gendang yang begitu mengajak penonton untuk bergoyang. Hal inilah yang menjadikan para penonton tidak bosan-bosan menyaksikan pertunjukan tari Satai.

Selain itu Kepala desa bekerja sama dengan kepala sekolah yang ada di desa Pulau Tengah juga menghadirkan perwakilan siswa-siswa SD, SMP dan SMA untuk juga ikut hadir saat pertunjukan tari Satai. Mereka berharap agar generasi muda sebagai penerus bangsa bisa mengenal dan mencintai budaya dan seni yang ada di tempat tinggal mereka sendiri yaitu di desa Pulau Tengah.

Siswa-siswa yang hadir tersebut diberikan izin oleh sekolah untuk menghadiri pertunjukan tari Satai dan setelah acara selesai para siswa-siswa SD, SMP dan SMA tersebut kembali ke sekolahnya masing-masing untuk kembali mengikuti proses belajar.

Dalam penampilan tari Satai, seperti biasa kedatangan juri dan panitia lomba desa diberikan kalungan bunga, sirih dan di siram *bungea rampai* sebelum tari Satai dimulai sebagai wujud penghargaan dan perhormatan kepada tamu yang datang agar tamu merasa senang berada di Desa Pulau Tengah. Setelah pengalungan bunga dan pemberian sirih selesai, barulah tari Satai dimulai.

Setelah tari Satai selesai terkadang dilengkapi dengan tari Ranguk. Pada penampilan tari Satai kali ini tidak ditampilkan tari Ranguk sebagai pelengkap. Setelah tari Satai selesai juri dan panitia lomba desa langsung berjalan melihat-lihat seluruh bagian Desa Pulau Tengah.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian yang telah penulis uraikan diatas maka dapat di ambil kesimpulan.

Tari Satai merupakan salah satu kesenian dan budaya yang masih berkembang di Pulau Tengah kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

Tari Satai sampai saat ini masih tetap ada dan diterima di dalam masyarakat Pulau Tengah, Karena masyarakat Pulau Tengah sebagai pendukung tari Satai tetap menjaga dan terus berusaha agar Tari Satai tetap tumbuh dan hidup di tengah-tengah masyarakat setempat.

Tari Satai ini selalu ditampilkan dalam acara penyambutan tamu agung yang datang ke Pulau Tengah sebagai hiburan bagi tamu yang datang ke Pulau Tengah pada acara-acara tertentu misalnya dalam acara lomba desa, pelantikan kepala desa, pengangkatan depati *ninik mamak*, silaturahmi, halal bihalal, peletakan batu pertama jembatan merah, dan lomba perpustakaan.

Pada tahun 2000 diangkat kembali menjadi seni pertunjukan dengan mengkreasikannya dan pada awal tahun 2014 tari Satai mengalami sedikit perubahan seperti penambahan gerak, penambahan alat musik, penambahan jumlah properti (carano) dan penambahan jumlah penari. Hal itu menunjukkan adanya kepedulian seniman dan masyarakat Pulau Tengah terhadap perkembangan tari Satai agar Bisa lebih baik lagi dan senang untuk dilihat. Namun ketika peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan pada 08 Mei 2015, menemui bahwa tari Satai tidak mengalami perubahan lagi setelah mengalami perubahan pada awal tahun 2014.

Setelah berubah fungsi tari Satai masih terbina dan digunakan dalam acara penyambutan tamu agung yang datang ke desa Pulau Tengah dalam acara tertentu. Sampai saat ini tari Satai masih ada dan ditemui di dalam masyarakat Pulau Tengah yang dibina oleh Kepala Desa dan dikelola oleh masyarakat yang dipercayainya.

Meskipun telah berubah fungsi dari ritual ke seni pertunjukan, tari Satai ini masih tetap eksis di dalam masyarakat. Bahkan lebih eksis dibandingkan tari Satai sebagai bagian inti dari ritual tolak bala yang hanya ditampilkan jika ada ritual tolak bala dilakukan. Pada penampilan terdahulu terkadang hanya 2 tahun sekali dilaksanakan atau bahkan 3 tahun sekali.

Setelah berubah fungsi, setiap tahun nya tari Satai selalu ditampilkan, setidaknya satu kali dalam satu tahun atau kadang bisa sampai 2-3 kali dalam setahun tergantung dengan adanya acara dan tamu yang akan datang ke Desa Pulau Tengah. Dalam 4 tahun ini pada tahun 2011 hingga tahun 2015 tari Satai sudah 10 kali ditampilkan.

Tari Satai ini sudah bisa dikatakan eksis di dalam masyarakat Pulau Tengah namun untuk pelatihannya yang kurang, karena latihan untuk tari Satai ini hanya dilakukan 2 minggu sebelum acara saja.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan agar tari Satai tetap tumbuh dan berkembang di desa Pulau Tengah diharapkan kepada seniman-seniman dan masyarakat Pulau Tengah bisa terus menjaga dan melestarikan tari Satai ini dan Agar tari Satai bisa lebih dikenal tidak hanya oleh masyarakat Pulau Tengah saja, diharapkan seniman beserta penari bisa malakukan pelatihan rutin dan di dalam pelatihan rutin tersebut penari bisa lebih mahir lagi dan bisa mempromosikan tari Satai ini keluar dari daerah tempat tari ini tumbuh dan berkembang.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D. dan pembimbing II Susmiarti, SST., M.Pd.

Daftar rujukan:

Evalinda. 2013. “Perubahan Fungsi Tari Satai di Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabutapen Kerinci” (skripsi). Padang: Jurusan Sendratasik UNP.

Indrayuda, 2008. *Tari Balanse Madam*. Padang: UNP Press.

Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Wayan Dibia,I. 2006.*Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.